

## INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM DAKWAH: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DISRUPSI

Nur Rahmat<sup>1</sup>, Mahmuddin<sup>2</sup>

Pascasarjana Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa

E-mail: [\\*Nurrahmat2285@gmail.com](mailto:Nurrahmat2285@gmail.com)<sup>1</sup>, [mahmuddin.dakwah@uinalauddin.ac.id](mailto:mahmuddin.dakwah@uinalauddin.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara mendasar lanskap sosial, budaya, dan keagamaan, termasuk dalam praktik dakwah Islam. Artikel ini mengkaji integrasi teknologi dalam dakwah di tengah era erupsi digital dengan menyoroti tantangan serta peluang yang muncul dari transformasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang menggabungkan perspektif komunikasi, sosiologi agama, dan studi media digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun teknologi menghadirkan peluang besar untuk memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keislaman, terdapat pula tantangan serius seperti krisis otoritas keagamaan, penyebaran informasi keislaman yang tidak tervalidasi, serta degradasi etika dalam interaksi digital. Dakwah digital menuntut keahlian baru dari para da'i, termasuk kecakapan literasi digital, strategi komunikasi yang adaptif, dan pemanfaatan data analitik. Oleh karena itu, pengembangan ekosistem dakwah digital yang kolaboratif, inklusif, dan berbasis nilai-nilai Islam yang moderat menjadi sangat penting untuk menjaga otentisitas dan keberlanjutan dakwah di era disrupsi ini. Artikel ini merekomendasikan integrasi kurikulum literasi digital dalam pendidikan keislaman serta perlunya kebijakan etik dan regulasi dakwah berbasis media digital.

### Kata kunci

**dakwah digital, teknologi, era erupsi, literasi digital, tantangan dan peluang**

### ABSTRACT

*The development of information and communication technology has fundamentally changed the social, cultural and religious landscape, including the practice of Islamic da'wah. This article examines the integration of technology in da'wah in the midst of the digital eruption era by highlighting the challenges and opportunities that arise from this transformation. This research uses a qualitative approach with a literature study method that combines the perspectives of communication, sociology of religion, and digital media studies. The results of the study show that while technology presents great opportunities to expand the reach of da'wah and increase the effectiveness of Islamic message delivery, there are also serious challenges such as the crisis of religious authority, the spread of unvalidated Islamic information, and the degradation of ethics in digital interactions. Digital da'wah demands new skills from da'is, including digital literacy skills, adaptive communication strategies, and utilization of data analytics. Therefore, developing a digital da'wah ecosystem that is collaborative, inclusive, and based on moderate Islamic values is very important to maintain the authenticity and sustainability of da'wah in this era of disruption. This article recommends the integration of digital literacy curriculum in Islamic education as well as the need for ethical and regulatory policies for digital media-based da'wah.*

### Keywords

**digital da'wah, technology, eruption era, digital literacy, challenges and opportunities**

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan mendasar dalam hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keagamaan, khususnya praktik dakwah Islam. Masa kini yang ditandai dengan akselerasi digital, keterhubungan global, dan kemudahan akses informasi—yang kerap disebut sebagai era erupsi teknologi—melahirkan struktur sosial dan budaya baru yang turut mengubah cara umat mengakses, memahami, dan merespons ajaran agama. Transformasi ini menawarkan peluang luar biasa bagi para da'i untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih efektif melalui berbagai media digital seperti platform media sosial, aplikasi keislaman, dan kanal streaming daring. Meski demikian, era ini juga memunculkan tantangan-tantangan kompleks, mulai dari masalah autentisitas konten dakwah hingga dinamika interaksi daring yang cepat dan sering kali rentan terhadap kesalahpahaman serta manipulasi.

Integrasi teknologi dalam dakwah sejatinya tidak hanya mencakup pergantian media, tetapi juga menyangkut perubahan pendekatan, metode komunikasi, dan orientasi epistemik. Bila pada masa lalu dakwah dilakukan melalui forum tatap muka, ceramah konvensional, atau distribusi buku cetak, maka kini dakwah menuntut kemampuan untuk beradaptasi dengan medium digital yang menekankan aspek visual, interaktif, dan kontekstual. Oleh karena itu, penguasaan teknologi oleh da'i menjadi hal yang mendesak. Menurut Rahman (2023) Kompetensi keilmuan saja tidak lagi mencukupi—diperlukan pula kecakapan dalam literasi digital agar dakwah mampu bersaing di tengah banjir informasi yang terkadang menyesatkan. Mansur (2023) menambahkan bahwa transformasi ini juga menggeser sumber otoritas keagamaan dari figur individu ke entitas kolektif, serta dari ruang fisik ke ruang digital, sehingga diperlukan pendekatan strategis dan respons teologis yang kontekstual.

Salah satu persoalan utama yang muncul dari integrasi teknologi dalam dakwah adalah penyebaran informasi keislaman tanpa kontrol validitas yang memadai. Dalam ekosistem digital, siapa pun dapat memproduksi dan menyebarkan konten dakwah, meski tanpa latar belakang ilmu agama yang kuat. Hal ini berisiko menimbulkan distorsi pemahaman Islam, memperkuat segregasi pemikiran, dan bahkan membuka ruang bagi penyebaran ideologi ekstrem. Selain itu, algoritma platform digital sering kali lebih mengutamakan engagement dan popularitas ketimbang substansi kebenaran. Oleh karena itu, diperlukan intervensi sistematis dari institusi keagamaan, akademisi, dan regulator untuk merumuskan pedoman etis serta kebijakan yang dapat mengarahkan praktik dakwah digital agar tetap pada koridor nilai-nilai Islam yang autentik dan berimbang.

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang luas bagi dakwah untuk menjangkau spektrum audiens yang lebih beragam dan lintas batas geografis. Melalui pengemasan pesan yang menarik, kreatif, dan komunikatif, pesan-pesan Islam dapat menembus kalangan generasi muda, komunitas Muslim di luar negeri, serta audiens non-Muslim yang ingin mengenal Islam. Inilah momen penting bagi penguatan narasi Islam moderat dan humanis yang mampu menjadi jembatan antarbudaya. Teknologi juga memungkinkan personalisasi dakwah melalui sistem algoritmik yang membaca preferensi pengguna, sehingga pendekatan dakwah menjadi lebih spesifik, terarah, dan

sesuai dengan karakteristik penerima pesan. Selain itu, kehadiran big data dan analitik digital memberi ruang evaluasi dakwah secara lebih sistematis dan berbasis bukti.

Dengan demikian, integrasi teknologi ke dalam aktivitas dakwah sudah tidak lagi merupakan opsi tambahan, melainkan suatu keharusan strategis. Hal ini memerlukan perubahan mendasar dalam pendekatan dakwah: dari yang bersifat satu arah menjadi dialogis, dari individualistik menjadi kolaboratif, serta dari eksklusif menuju partisipatif. Dalam konteks ini, penting untuk mereformulasi kurikulum pendidikan keislaman dengan memasukkan dimensi digitalisasi dakwah, baik di institusi formal seperti pesantren dan universitas, maupun di pusat-pusat pelatihan da'i. Pengembangan ekosistem dakwah digital yang inklusif dan berkelanjutan—berlandaskan nilai etika Islam dan semangat literasi informasi—merupakan langkah penting untuk menjaga agar dakwah tetap menjadi cahaya penuntun dalam menghadapi tantangan era disrupsi.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dinamika integrasi teknologi dalam dunia dakwah Islam kontemporer, dengan menyoroti beragam tantangan dan peluang yang muncul di tengah arus disrupsi digital. Fokus kajian diarahkan pada respons dan strategi para pelaku dakwah dalam menghadapi era perubahan ini, serta bagaimana pendekatan interdisipliner yang melibatkan komunikasi, studi media, dan sosiologi agama dapat digunakan untuk membangun model dakwah yang lebih adaptif dan efektif. Harapannya, artikel ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam merumuskan model dakwah Islam yang kontekstual, inklusif, dan kompetitif secara global.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika integrasi teknologi dalam praktik dakwah Islam kontemporer, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul di era erupsi digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, interpretasi, dan strategi yang diterapkan oleh para pelaku dakwah dalam merespons perkembangan teknologi secara kontekstual dan mendalam.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap para da'i digital serta pengelola media dakwah daring, ditemukan bahwa integrasi teknologi dalam dakwah di era erupsi membentuk pola baru komunikasi keagamaan yang ditandai oleh inovasi, personalisasi, dan interaktivitas. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya pergeseran signifikan dalam pendekatan dakwah dari model tradisional berbasis mimbar menuju model digital berbasis platform. Temuan ini diuraikan dalam empat subtema utama: (1) bentuk integrasi teknologi dalam dakwah, (2) tantangan dakwah digital, (3) peluang strategis yang terbuka, dan (4) strategi adaptasi da'i digital.

### 3. 1 Bentuk Integrasi Teknologi dalam Dakwah

Integrasi teknologi dalam dakwah di era erupsi digital tidak sekadar menunjukkan adopsi alat komunikasi modern, melainkan mencerminkan terjadinya transformasi epistemologis dalam cara penyampaian, penerimaan, dan penyebaran ajaran Islam. Para da'i masa kini bukan hanya memanfaatkan teknologi sebagai medium pelengkap, tetapi menjadikannya sebagai ruang utama dakwah. Platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, Telegram, hingga podcast kini menjadi "mimbar virtual" yang memungkinkan para dai menjangkau ribuan hingga jutaan audiens dalam waktu yang relatif singkat dan efisien. Teknologi telah memutus sekat geografis dan menghapus keterbatasan ruang fisik yang sebelumnya menjadi hambatan utama dalam dakwah konvensional. Dalam hal ini, ruang digital tidak hanya menjadi alat, tetapi juga medan baru bagi dakwah yang memiliki logika, etika, dan dinamika tersendiri.

Lebih jauh, para pelaku dakwah digital telah mengembangkan bentuk konten yang beragam dan adaptif terhadap karakteristik media. Di YouTube, misalnya, mereka memproduksi ceramah panjang yang mendalam, lengkap dengan kutipan ayat dan hadis, disertai visualisasi infografis untuk memudahkan pemahaman. Sementara itu, di TikTok dan Instagram, konten diringkas dalam bentuk video pendek (shorts dan reels) yang lebih ringan, padat, dan inspiratif. Da'i seperti Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Felix Siauw, dan Ustadz Hilman Fauzi dikenal dengan gaya penyampaian yang komunikatif, sinematik, dan sering dikemas dengan sentuhan estetika visual yang kuat. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa dakwah harus dikemas sesuai dengan selera budaya media yang didominasi oleh generasi digital native—generasi yang lahir dan tumbuh dengan internet.

Bentuk integrasi ini juga menyangkut aspek interaktivitas yang menjadi ciri khas komunikasi digital. Berbeda dengan dakwah konvensional yang bersifat satu arah (*one-way communication*), dakwah digital memungkinkan terjadinya dialog langsung antara da'i dan jamaah secara *real-time*. Kolom komentar, fitur live streaming, dan sesi tanya jawab daring menciptakan ruang partisipatif yang membuka kemungkinan bagi publik untuk berinteraksi, mengklarifikasi, bahkan mendebat isi dakwah. Di sinilah muncul konsekuensi penting dari integrasi teknologi: otoritas dakwah kini tidak lagi bersifat absolut dan tunggal, melainkan terbuka terhadap negosiasi dan kritik. Ini merupakan indikasi bahwa dakwah digital telah masuk ke dalam wilayah "komunikasi dua arah" yang menuntut kesiapan intelektual dan emosional dari para da'i.

Selain itu, integrasi teknologi juga berdampak pada cara pembentukan identitas keislaman digital. Dalam ruang virtual, identitas keagamaan tidak lagi dibentuk semata-mata melalui institusi resmi seperti pesantren atau majelis taklim, tetapi juga melalui paparan algoritma, viralitas konten, dan interaksi sosial media. Hal ini menjadikan media sebagai *agen sosialisasi keagamaan* yang baru, yang dalam beberapa kasus bahkan lebih berpengaruh daripada tokoh agama konvensional. Menurut Mansur (2023), identitas muslim generasi digital tidak hanya dibentuk oleh pengajian rutin, tetapi juga oleh seleksi konten keislaman yang mereka konsumsi secara mandiri melalui gawai. Di sinilah muncul bentuk baru dari pembelajaran agama yang bersifat personal, fleksibel, dan visual—suatu bentuk "e-dakwah" yang menuntut pendekatan pedagogis yang berbeda dari metode klasik.

Akhirnya, integrasi teknologi dalam dakwah juga membuka ruang kolaborasi antarsektor, termasuk antara da'i dengan tim kreatif, desainer konten, editor video, dan pakar media. Dakwah bukan lagi praktik soliter, tetapi proses kolektif yang melibatkan berbagai disiplin keahlian untuk menciptakan pesan yang kuat secara isi dan menarik secara tampilan. Beberapa lembaga dakwah bahkan mulai membentuk divisi khusus media kreatif, merekrut *content creator*, dan menyusun strategi komunikasi digital layaknya perusahaan media profesional. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam dakwah tidak hanya mengubah bentuk komunikasi keagamaan, tetapi juga struktur organisasional dan manajerial dari kegiatan dakwah itu sendiri. Maka, wajar jika hari ini kita menyaksikan kemunculan institusi dakwah digital yang beroperasi layaknya startup, dengan misi dakwah sebagai basis nilai dan algoritma sebagai alat penyebarannya.

### 3. 2 Tantangan Dakwah Digital

Tantangan utama dalam dakwah digital terletak pada validitas dan otoritas keilmuan dalam penyampaian ajaran Islam di ruang maya. Di tengah kebebasan berekspresi yang dijamin oleh media sosial, siapa pun kini dapat menyampaikan tafsir dan pemahaman agama, bahkan tanpa memiliki kapasitas ilmiah yang memadai. Fenomena ini menimbulkan banjir informasi keagamaan yang tidak terkurasi dan berpotensi menyesatkan. Akibatnya, terjadi erosi terhadap otoritas tradisional ulama dan lembaga keislaman formal yang selama ini menjadi rujukan umat. Dalam konteks ini, algoritma media sosial—yang mengutamakan popularitas dan viralitas—secara tidak langsung telah mendistorsi hierarki otoritas keagamaan. Keberhasilan konten dakwah sering kali tidak diukur dari kedalaman substansi, melainkan dari daya tarik visual, jumlah pengikut, dan banyaknya interaksi digital.

Lim (2005) mengungkapkan bahwa selain persoalan otoritas, tantangan lain yang cukup mencolok adalah dilema etika dan degradasi adab dalam komunikasi dakwah. Media digital bersifat terbuka dan permisif, sehingga mudah menimbulkan debat publik yang bersifat destruktif. Banyak narasi dakwah yang berujung pada polarisasi umat, saling takfir, serta penyebaran ujaran kebencian atas nama agama. Kondisi ini diperparah oleh budaya *clickbait* dan framing yang memecah belah demi engagement tinggi. Akibatnya, nilai-nilai luhur Islam yang mengajarkan hikmah, kelembutan, dan toleransi justru tersubordinasi oleh logika media yang mengedepankan kecepatan dan sensasi. Dalam hal ini, etika dakwah—yang seharusnya menjadi landasan dalam menyampaikan kebenaran—harus dikembalikan sebagai prinsip utama dalam penggunaan teknologi, bukan sekadar sebagai pelengkap normatif.

Di sisi lain, teknologi digital juga menciptakan tekanan psikologis dan struktural terhadap para da'i. Tuntutan untuk terus hadir secara konsisten di ruang digital membuat sebagian da'i mengalami kelelahan produksi konten (*content fatigue*), bahkan kehilangan arah tujuan dakwah karena terlalu fokus pada statistik dan respons audiens. Dalam kasus tertentu, muncul obsesi terhadap jumlah views, likes, atau subscriber, yang kemudian menjadikan popularitas sebagai tolok ukur keberhasilan dakwah. Hal ini bertolak belakang dengan esensi dakwah sebagai ibadah dan proses transformasi spiritual, bukan sebagai ajang kompetisi eksistensi. Di sinilah letak tantangan mendalam dari dakwah digital: bagaimana menjaga keikhlasan, konsistensi, dan integritas di tengah derasnya arus kompetisi konten yang dipacu oleh logika kapitalisme digital.

Tantangan berikutnya yang patut dicermati adalah kesenjangan digital (*digital divide*) yang masih terjadi di banyak wilayah, terutama di komunitas rural dan marginal. Meskipun penetrasi internet di Indonesia terus meningkat, masih banyak kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya terhubung atau belum memiliki literasi digital yang

memadai untuk mengakses konten dakwah secara kritis. Akibatnya, dakwah digital lebih banyak menjangkau kelompok urban dan menengah, sementara kelompok akar rumput berisiko semakin tertinggal. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah dakwah digital benar-benar mampu menjangkau seluruh lapisan umat secara merata, ataukah ia hanya menciptakan ruang elitis baru di mana dakwah menjadi produk digital yang eksklusif bagi mereka yang terhubung? Pertanyaan ini menantang para pelaku dakwah untuk tidak hanya fokus pada produksi konten, tetapi juga memperhatikan strategi distribusi, edukasi digital, dan inklusivitas akses.

### 3.3 Peluang Strategis Dakwah di Era Erupsi

Dakwah digital membuka peluang besar untuk penyebaran ajaran Islam secara lebih luas, cepat, dan melintasi batasan geografis. Menurut Heryadi (2020), Salah satu peluang strategis utama yang dihadirkan oleh teknologi adalah kemampuannya untuk menjangkau audiens yang lebih beragam dan tersegmentasi, baik dari segi geografi maupun demografi. Teknologi memungkinkan dakwah masuk ke ruang-ruang privat yang sebelumnya sulit dijangkau dengan metode dakwah tradisional, seperti rumah pribadi, kantor, atau komunitas diaspora Muslim di luar negeri. Platform seperti YouTube dan Spotify memungkinkan seorang Muslim di daerah terpencil seperti Kalimantan atau seorang mahasiswa Indonesia di Jerman untuk mengakses kajian Islam yang sama tanpa perlu hadir secara fisik. Ahmad (2021) menambahkan, bahwa Hal ini menjadikan dakwah digital sebagai instrumen yang sangat efisien untuk memperluas jangkauan dakwah, bahkan menjadikannya bagian dari rutinitas harian masyarakat modern—seperti mendengarkan ceramah saat berkendara atau mengikuti tausiyah saat berolahraga.

Selain itu, sebagaimana yang dikatakan oleh madjid (1992) bahwa peluang strategis lain yang muncul adalah kemampuan teknologi untuk melakukan personalisasi dan segmentasi pesan dakwah, sebuah keunggulan yang tidak dimiliki oleh metode dakwah konvensional. Dengan memanfaatkan algoritma media sosial dan data analitik, para da'i kini dapat memahami karakteristik, minat, dan kebiasaan digital audiens mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghasilkan konten yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan audiens yang berbeda-beda: konten ringan dan menginspirasi untuk remaja, konten reflektif untuk profesional muda, atau konten yang lebih mendalam dan analitis untuk kalangan akademik. Pendekatan berbasis data ini mengarah pada dakwah yang lebih adaptif dan tepat sasaran, menjadikan dakwah digital sebagai bentuk komunikasi yang lebih strategis dan berbasis pada kebutuhan audiens—suatu pendekatan yang menekankan empati terhadap kebutuhan masing-masing kelompok.

Lebih lanjut Madjid (1992) menambahkan, bahwa teknologi membuka peluang untuk kolaborasi lintas disiplin dan komunitas dalam dakwah, yang memperkaya narasi keislaman dengan perspektif baru. Kini, banyak da'i yang bekerja sama dengan kreator konten, aktivis sosial, psikolog, hingga seniman untuk menyampaikan pesan Islam dalam cara yang lebih kontekstual dan relevan. Misalnya, dakwah mengenai ekologi Islam dapat dikemas dalam kampanye lingkungan, dakwah tentang empati sosial bisa disampaikan melalui video pendek kemanusiaan, dan dakwah mengenai keluarga sakinah dapat dikolaborasikan dengan konselor pernikahan. Kolaborasi semacam ini memperluas cakupan tema dakwah sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan kontemporer. Dakwah digital tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran sosial yang lebih holistik.

Terakhir, era digitalisasi ini dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk memperkuat citra Islam yang moderat dan inklusif, terutama sebagai respons terhadap tantangan Islamofobia, ekstremisme, dan narasi negatif terhadap Islam yang berkembang

di media global. Media digital memberikan ruang bagi para da'i untuk memperkenalkan wajah Islam yang ramah, dialogis, dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Dalam konteks ini, dakwah digital berfungsi sebagai kontra-narasi terhadap konten keislaman yang cenderung eksklusif dan konfrontatif. Dengan mengedepankan nilai maqāsid al-syarī'ah, prinsip rahmatan lil 'ālamīn, dan toleransi, dakwah digital dapat berperan sebagai sarana diplomasi kultural Islam di dunia internasional. Untuk itu, peluang ini perlu dimanfaatkan dengan bijak agar teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebar pesan, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dan peradaban yang lebih adil dan beradab.

### **3. 4 Strategi Adaptasi Da'i Digital**

Dalam konteks perubahan dakwah digital, peran seorang da'i mengalami perubahan mendalam, dari sekadar komunikator pesan agama menjadi pengelola konten, kurator wacana, dan aktor strategis dalam ruang publik digital. Kini, seorang da'i tidak hanya harus memiliki pemahaman keilmuan klasik seperti tafsir, hadis, atau fiqh, tetapi juga harus menguasai dinamika komunikasi digital, tren media, serta psikologi audiens digital. Hal ini mengarah pada pergeseran dari peran "penceramah" yang bersifat instruktif menuju peran "pendamping spiritual" yang lebih komunikatif dan partisipatif. Dalam tulisannya Anwar (2023) mengatakan bahwa sebagai bagian dari transformasi ini, seorang da'i harus mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas digital yang serba cepat dan dinamis, sambil tetap menjaga substansi dakwah dalam bentuk yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat digital.

Peran strategis seorang da'i juga terletak pada kemampuannya dalam membentuk opini publik keagamaan yang moderat dan solutif di tengah derasnya arus informasi yang seringkali bersifat polarisatif. Kehadiran da'i di ruang digital tidak hanya untuk mengisi konten, tetapi juga untuk menjadi penjaga moralitas dan etika dalam interaksi publik. Di tengah banyaknya konten provokatif, berita hoaks, dan ujaran kebencian yang mencemari narasi keagamaan, da'i berfungsi sebagai penyeimbang yang membawa ketenangan, kedewasaan berpikir, serta orientasi pada maslahat umat. Hal ini menunjukkan bahwa da'i kini tidak hanya berdakwah untuk individu, tetapi juga memegang tanggung jawab atas ekosistem dakwah digital yang sehat dan produktif. Untuk itu, da'i harus menjadi teladan, memiliki kedalaman ilmu, dan beradaptasi dengan dunia digital dengan kedewasaan yang tinggi, agar mereka bisa berperan sebagai pembina masyarakat virtual, bukan sekadar selebritas religi.

Selain itu, da'i juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi literasi digital Islam bagi umat, khususnya dalam membimbing mereka untuk menyaring dan memahami konten keislaman secara kritis. Banyak umat yang belum mampu membedakan mana konten dakwah yang mencerahkan dan mana yang manipulatif. Dalam hal ini, da'i harus menjadi edukator yang tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga mengajarkan metode berpikir yang sehat, toleran, dan kontekstual. Da'i harus membantu umat memahami bahwa agama tidak bisa hanya diserap dari video singkat atau kutipan viral, melainkan harus melalui proses belajar yang bertahap dan mendalam. Oleh karena itu, da'i di era digital harus menjadi agen transformasi intelektual, yang membawa umat dari konsumsi informasi instan menuju pemahaman keislaman yang lebih mendalam dan utuh.

#### 4. KESIMPULAN

Integrasi teknologi dalam dakwah menjadi suatu kebutuhan yang tak terhindarkan di era erupsi digital yang membawa perubahan besar di berbagai sektor kehidupan. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan media dan metode penyampaian, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis, otoritas keagamaan, dan hubungan antara da'i dan audiens. Dakwah kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik dan pertemuan konvensional, tetapi telah bertransformasi menjadi bentuk digital yang fleksibel, masif, dan interaktif. Perkembangan ini membuka peluang besar untuk penyebaran Islam yang lebih luas dan lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Namun, di balik potensi besar ini, dakwah digital juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti krisis otoritas, polarisasi wacana, degradasi etika komunikasi, dan ketimpangan akses digital. Oleh karena itu, para da'i dan lembaga dakwah perlu menyadari bahwa dunia digital tidak bebas dari bahaya manipulasi algoritma, penyebaran informasi yang tidak akurat, dan komersialisasi dakwah yang dapat mereduksi substansi spiritualitas. Untuk itu, pemahaman yang mendalam tentang karakteristik media digital dan etika dakwah kontemporer sangat penting untuk mencapai dakwah yang berkualitas dan berkelanjutan.

Dalam menghadapi kompleksitas ini, peran da'i sangat strategis sebagai agen transformasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga teknologi, keterampilan komunikasi, dan integritas yang tinggi. Da'i dituntut untuk menjadi pelopor dakwah yang tidak hanya berbicara, tetapi juga mendidik, menginspirasi, dan menjaga ekosistem digital agar tetap sehat dan beradab. Transformasi dakwah digital bukan hanya soal adaptasi teknis, tetapi juga upaya konstruksi peradaban Islam yang dapat hidup dan berkembang dalam ekosistem digital global.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainuddin. *Dakwah Digital: Konsep dan Praktik di Era Media Baru*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Ahmad, Zainuddin. *Dakwah Digital: Konsep dan Praktik di Era Media Baru*. Ibid.
- Alami, T. F. 2024. "Dakwah di Era Digital: Perubahan Paradigma dalam Komunikasi Keagamaan." *Jurnal Komunikasi Islam* 25 (1): 23-37.
- Anwar. 2023. "Urgensi Peran Da'i dalam Perkembangan Teknologi Informasi." *Jurnal Triwikrama* 1 (1): 15-16.
- Awali. 2023. "Komunikasi Dua Arah dalam Dakwah Digital." *Jurnal Dakwah dan Media* 30 (2): 60-72.
- Campbell, Heidi. 2012. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80 (1): 64-93.
- Handayani dan Daulah. 2023. "Pembentukan Identitas Keislaman Digital." *Jurnal Studi Islam Kontemporer* 22 (3): 45-58.
- Hidayat, R. A. 2023. "Integrasi Interdisipliner dalam Pengembangan Dakwah Digital." *Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* 12 (2): 132-145.
- Lim, Merlyna. 2005. "Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet." *Policy Studies*, no. 18: 1-34.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.

- Mansur, H. A. 2023. "Kompetensi Digital dalam Dakwah Islam Kontemporer." *Jurnal Dakwah dan Media* 30 (2): 45–58.
- Qasim, S. M. 2023. "Islam Moderat dan Dakwah Lintas Budaya dalam Era Digital." *Journal of Islamic Media Studies* 14 (2): 25–40.
- Rahim, N. A. 2023. "Big Data dalam Dakwah: Pengaruh dan Implikasi." *Jurnal Analitik Digital Islam* 13 (1): 50–65.
- Rahman, M. M. 2023. "Teknologi dan Transformasi Dakwah Islam." *International Journal of Islamic Communication* 18 (4): 112–126.
- Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. New Haven: Yale University Press, 2012.
- Yuwafik. 2023. "Strategi Dakwah di Platform Digital." *International Journal of Islamic Communication* 18 (4): 113–128.